

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan saat ini cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, termasuk teknologi informasi yang ditujukan untuk membantu sistem informasi kesehatan dengan menggunakan komputer. Hal ini sangat membantu dalam mempercepat proses kesehatan, terutama di Rumah Sakit. (Yamin & Busman, 2022).

Salah satu penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan secara global adalah Rekam Medis Elektronik (RME). RME sudah banyak digunakan di berbagai rumah sakit di dunia sebagai pengganti atau pelengkap rekam medis kesehatan berbentuk kertas. RME juga mengintegrasikan berbagai dokumentasi informasi kesehatan di dalamnya, termasuk asuhan keperawatan (Hidayatulloh & Mulyanti, 2023). RME bermanfaat sebagai gudang penyimpanan informasi secara elektronik mengenai status kesehatan dan layanan kesehatan yang diperoleh pasien sepanjang hidupnya. Penggunaan RME memberikan manfaat kepada dokter dan petugas kesehatan lainnya, termasuk perawat, dalam mengakses informasi pasien yang pada akhirnya membantu dalam pengambilan keputusan klinis (Indasah et al., 2023).

Rekam medis adalah dokumen yang berisi tentang catatan dan data penting pasien yang berkaitan dengan identitas, hasil anamnesa dan pemeriksaan fisik, dan catatan segala kegiatan para tenaga kesehatan terhadap pasien yang telah diperiksa dan mendapat pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan pada waktu ke waktu, baik melalui rawat jalan ataupun rawat inap. *Elektronic Medical Record* (EMR) atau Rekam Medis Elektronik (RME) adalah suatu sistem rekam medis yang menggunakan elektronik sistem yang diperuntukan bagi penyelenggaraan rekam medis seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah berpengaruh besar bagi perubahan pada semua bidang, termasuk bidang kesehatan khususnya pada proses rekam medis yang disebut dengan RME. Saat ini

RME masih dalam tahap pengembangan dan pemenuhan kebutuhan, pengguna merupakan aspek penting untuk mengimplementasikan RME secara efektif (Rika Andriani et al., 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan aturan RME yang terdapat dalam Permenkes No. 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis. Peraturan tersebut merupakan regulasi yang mendukung upaya transformasi teknologi kesehatan sesuai dengan pilar ke-6 transformasi kesehatan (Permenkes, 2022). Kebijakan ini juga merupakan pemutakhiran dari regulasi sebelumnya yaitu Permenkes nomor 269 tahun 2008 yang menyesuaikan pertumbuhan iptek, kepentingan pelayanan, kebijakan serta hukum di bidang kesehatan untuk masyarakat Indonesia (Rubiyanti, 2023).

Dengan adanya kebijakan tersebut, fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan mampu memperbaiki sistem manajemen rekam medis yang belum terlaksana dengan maksimal. Salah satu poin yang ditonjolkan di Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 yaitu kewajiban pengelolaan RME. Tujuan dari imbauan Kementerian Kesehatan ini agar penyelenggaraan rekam medis bisa diatur sedemikian rupa yang berbasis sistem informasi sehingga nantinya dapat memajukan kualitas layanan kesehatan, menanggung keselamatan dan rahasia database, menciptakan pengelolaan rekam medis dengan berbasis digital (Rubiyanti, 2023).

Beberapa rumah sakit di Indonesia telah menyelenggarakan rekam medis yang sebelumnya berbasis kertas sekarang sudah mulai beralih ke rekam medis berbasis elektronik atau yang biasa disebut dengan rekam medis elektronik. Dengan terselenggaranya rekam medis elektronik, dalam pengolahan data secara manual saat ini sudah dapat digantikan oleh suatu sistem informasi dengan menggunakan komputer. Selain lebih mudah dan cepat, pengelolaan data untuk menjadi informasi kesehatan juga dapat lebih akurat (Eryan, 2022).

Pemanfaatan RME diharapkan dapat meningkatkan dan memperkuat manfaat rekam medis. Pemanfaatan RME terutama adalah untuk kepentingan pelayanan terhadap pasien, meliputi pelayanan klinik (medis) maupun administratif. Informasi yang dihasilkan dari RME juga bermanfaat untuk pendidikan, penyusunan regulasi, penelitian, pengelolaan kesehatan komunitas, penunjang kebijakan, dan untuk menunjang layanan kesehatan rujukan (Indradi Sudra, 2021).

Dengan terselenggaranya RME lebih cepat dan mudah, pengelolaan data untuk menjadi informasi kesehatan juga dapat lebih akurat, informasi yang dihasilkan dari RME juga bermanfaat untuk pendidikan, penyusunan regulasi, penelitian, pengelolaan kesehatan

komunitas, penunjang kebijakan, dan untuk menunjang layanan kesehatan rujukan (Indradi Sudra, 2021). Meskipun begitu masih ada kendala yang dihadapi rumah sakit terkait penerapan sistem informasi RME seperti kualitas sistem informasi yaitu permasalahan kualitas sistem yang belum optimal dalam menyimpan data, kualitas informasi yang masih kurang lengkap, kesulitan pengguna dalam melakukan input data dan beberapa pengguna yang merasa kurang puas dengan sistem informasi rekam medis.

Terdapat penelitian sebelumnya oleh Amin et al., (2021) di rumah sakit yang juga mengevaluasi implementasi RME dengan hasil menunjukkan memberikan manfaat dimana isi rekam medis lengkap, efisiensi bisnis dan komunikasi, manfaat strategis, kemudahan akses informasi, begitu besar manfaat diperoleh rumah sakit dalam implementasi RME. Selanjutnya Latipah et al., (2021), melakukan penelitian di rumah sakit dengan hasil tenaga kesehatan rawat jalan rumah sakit setuju bahwa penerapan RME efektif pada 3 aspek yaitu: tugas atau fungsi rawat jalan, ketentuan dan peraturan rawat jalan, adapula tenaga kesehatan yang ada di rawat jalan sangat setuju bahwa penerapan RME efektif pada aspek tujuan atau kondisi ideal di rawat jalan rumah sakit tersebut.

Implementasi RME memerlukan pemahaman mendalam terkait berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) (Widyaningrum et al., 2024). Model ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989 untuk menjelaskan faktor-faktor utama yang memengaruhi adopsi teknologi, dengan fokus utama pada dua variabel penting: persepsi kemanfaatan (*Perceived Usefulness atau PU*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use atau PEOU*) (Palupi et al., 2020).

Persepsi kemanfaatan (PU) merujuk pada keyakinan pengguna bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja mereka dalam pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan. Dalam konteks RME, ini berarti sejauh mana petugas kesehatan percaya bahwa teknologi ini dapat mempercepat pengambilan keputusan klinis, meningkatkan akurasi dalam dokumentasi medis, dan mempermudah administrasi. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan (PEOU) menggambarkan sejauh mana pengguna merasa bahwa teknologi tersebut mudah digunakan, tidak membutuhkan usaha yang besar, serta dapat meminimalkan kesalahan teknis dalam penginputan data (Nurinayah, 2019). TAM menyatakan bahwa kedua variabel ini mempengaruhi sikap pengguna terhadap teknologi, yang pada akhirnya akan memengaruhi niat

mereka untuk menggunakan teknologi tersebut, yang menjadi indikator utama keberhasilan adopsi teknologi (Widiyanto et al., 2023).

Pada implementasi RME di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon, penggunaan TAM sangat relevan untuk mengevaluasi bagaimana persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan RME (Syamsul Arifin, Fauzie Rahman, Anggun Wulandari, 2016). Hal ini sangat penting terutama pada unit rawat jalan, yang memiliki tantangan tersendiri terkait volume pasien yang tinggi dan waktu pelayanan yang terbatas. Dengan menggunakan TAM, penelitian ini dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi, termasuk bagaimana sistem RME mendukung proses klinis dan administratif, seberapa efektif pelatihan yang (Ummah, 2019) seperti masalah jaringan atau ketidaklengkapan data, memengaruhi penggunaannya (Apnaria Liana Wati, Muhardi, 2022). TAM juga memberikan wawasan yang berguna mengenai faktor-faktor psikologis dan teknis yang berperan dalam penerimaan teknologi, dan telah terbukti berhasil digunakan dalam evaluasi implementasi teknologi di sektor kesehatan. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ummah (2019) dalam Amin et al (2021) menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dapat meningkatkan efisiensi komunikasi dan pengelolaan informasi medis, sementara penelitian Latipah et al (2021) dalam Izza & Lailiyah (2024) menyimpulkan bahwa tenaga kesehatan di Instalasi Rawat Jalan mendukung penerapan RME yang efektif dalam aspek fungsi, regulasi, dan tujuan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, evaluasi RME dengan pendekatan TAM dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon, serta bagaimana teknologi ini dapat diperbaiki untuk mendukung peningkatan kualitas layanan.

Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon merupakan rumah sakit tipe C dan memberlakukan pengisian rekam medis di poliklinik dengan RME secara penuh dan sudah tidak menggunakan pengisian dokumen rekam medis secara manual sejak tahun 2023. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di RS Gunung Maria Tomohon, melalui wawancara dengan lima petugas kesehatan, yaitu dua petugas rekam medis, dua perawat, dan satu dokter, diperoleh informasi bahwa penggunaan rekam medis elektronik saat ini belum optimal. Kendala ini disebabkan oleh proses peralihan ke sistem baru, yang menyebabkan petugas mengalami beberapa hambatan, seperti masalah jaringan dan ketidaklengkapan data dalam rekam medis elektronik (beberapa komponen informasi di dalamnya belum tersedia secara lengkap).

Penelitian ini akan dilakukan di unit rawat jalan, Rumah Sakit. Penelitian ini akan mencari tahu bagaimana persepsi pengguna RME tentang kemanfaatan dan kemudahan penggunaan RME di Rumah Sakit. Peneliti akan menggunakan koefisien TAM (*Technology Acceptance Model*). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989. TAM adalah sistem informasi yang membuat model tentang bagaimana pengguna bersedia menerima dan menggunakan teknologi. Persepsi kemanfaatan ditunjukkan dengan sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem ini akan meningkatkan kinerjanya, sedangkan konsep kemudahan penggunaan ditunjukkan bagaimana seseorang akan meyakini bahwa penggunaan suatu sistem informasi itu adalah mudah, tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya sehingga user akan cenderung menggunakan sistem tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik dengan Pendekatan Metode TAM di Rawat Jalan Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon”.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan sistem RME terkait dengan persepsi kemanfaatan?
2. Bagaimana penerapan sistem RME terkait dengan persepsi kemudahan pengguna?
3. Bagaimana penerapan sistem RME terkait minat perilaku?
4. Bagaimana penerapan sistem RME terkait penggunaan aktual?

2.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui evaluasi penerapan rekam medis elektronik dengan pendekatan TAM di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi Penerapan RME terkait dengan persepsi kemanfaatan di RS Gunung Maria Tomohon
2. Mengevaluasi penerapan sistem RME terkait persepsi kemudahan di RS Gunung Maria Tomohon

3. Mengevaluasi penerapan sistem RME terkait minat perilaku di RS Gunung Maria Tomohon
4. Mengevaluasi penerapan sistem RME tentang penggunaan aktual di RS Gunung Maria Tomohon

2.4 Manfaat

1. Bagi Lokasi Penelitian
Penelitian ini dapat berguna bagi Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon untuk dapat memberikan masukan lebih lanjut terkait rekam medis elektronik
2. Bagi Institusi Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan, peningkatan ilmu pengetahuan dan ketrampilan bagi mahasiswa serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian yang ada bisa membantu peneliti berikutnya dalam memperluas wawasan, menciptakan inovasi, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan aplikasi praktis bagi masyarakat.

2.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap evaluasi penerapan rekam medis elektronik (*Electronic Medical Record/EMR*) dengan pendekatan metode *Technology Acceptance Model (TAM)* di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon. Penelitian ini juga merupakan studi pertama yang dilakukan di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon dengan fokus tersebut. Meskipun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji implementasi rekam medis elektronik, penelitian ini berbeda dari segi konteks, lokasi, dan pendekatan analisis. Berikut adalah beberapa perbandingan dengan penelitian sebelumnya:

1. Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Mojosongo II Karanganyar, dengan fokus pada penerapan rekam medis elektronik (RME) menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* di Instalasi Rawat Jalan rumah sakit khusus bedah. Sementara itu, penelitian di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon berfokus pada penerapan RME.

di Instalasi Rawat Jalanrumah sakit umum tipe C, yang telah menggunakan sistem RME secara penuh sejak tahun 2023.

2. Konteks Implementasi

- 1) Penelitian di Rumah Sakit Mojosongo II menemukan beberapa kendala utama, seperti ketidakstabilan jaringan, perangkat keras yang kurang memadai, dan ketiadaan kebijakan tertulis yang mendukung sistem RME.
- 2) Penelitian di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon mencatat tantangan dalam proses transisi dari sistem manual ke sistem elektronik, termasuk hambatan teknis seperti ketidaklengkapan fitur-fitur dalam sistem RME, yang berdampak pada kurangnya kelengkapan data dalam sistem tersebut.

3. Metode Penelitian

Kedua penelitian menggunakan pendekatan TAM dengan empat dimensi utama: persepsi manfaat (*Perceived Usefulness* - PU), kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use* - PEOU), minat perilaku (*Attitude Toward Using* - ATU), dan penggunaan aktual (*Behavioral Intention to Use* - BI). Namun, terdapat perbedaan dalam metode penelitian:

- 1) Penelitian di Rumah Sakit Mojosongo II menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, dengan instrumen penelitian berupa kuesioner dan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi aspek teknis dan operasional secara lebih komprehensif.
- 2) Penelitian di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner, yang berfokus pada persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan sistem RME.

Dengan demikian, Penelitian ini tidak hanya menambah literatur yang ada mengenai penerapan RME di rumah sakit, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerimaan teknologi oleh tenaga medis di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang penerapan teknologi informasi di rumah sakit, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengelolaan dan pengembangan sistem RME untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.